

ISLAM SASAK: Sebuah Manifestasi Fikih-Budaya

LALU MUHAMMAD ARIADI

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Lombok Timur, NTB

Email: laluariadi@gmail.com

Abstrak

Dalam Islam, Fikih merupakan bagian terpenting dari pelaksanaan ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran dan Hadits. Melalui Fikih, ajaran-ajaran Islam yang turun di Tanah Arab mampu meresap keberbagai bentuk kebudayaan yang pada dasarnya berbeda bentuk dengan kebudayaan orang-orang Arab itu sendiri. Ini bisa dilihat pada tradisi menggunakan hijab yang hanya ada di Arab, namun bermetamorfosa menjadi tradisi berjilbab di Indonesia. Di Indonesia, peran signifikan fikih dalam akulturasi ajaran-ajaran Islam dengan sebuah tradisi dalam kebudayaan lokal bisa dilihat pada perkembangan fikih diantara orang-orang Sasak di Lombok yang dikenal dengan ketaatannya dalam beragama dan juga kekuatan tradisi lokalnya. Diantara orang-orang Sasak, fikih dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Fikih menjadi dasar dari kebudayaan, dan sebaliknya, kebudayaan memberikan warna terhadap fikih itu sendiri.

Keywords: Islam, Fikih, Lombok, Waktu Lima, Wetu Telu.

Abstract

In Islam, Fiqh (Islamic Jurisprudence) plays a most important role in applying the Islamic teachings found in the al-Quran and Hadith. It is through Fiqh that the teachings of Islam revealed in the Arabian Peninsula can be immersed in any kinds of culture, which is basically distinct from that of the Arabians. This is evidenced by the fact that the tradition of wearing Hijab (headscarf), which can only be found in the Arab countries, turns into the tradition prevalent in Indonesia, where the significant role of Islamic Jurisprudence in the acculturation of Islamic teachings with a tradition in local culture can be seen in its development among the Sasak people of Lombok known for their religious adherence and the strength of their local tradition. Among the indigenous people of Lombok, Fiqh and culture are inseparable, in which the former underlies the culture; and vice versa, the latter colors the Fiqh per se.

Keywords: Islam, Fiqh, Lombok, Waktu Lima, Wetu Telu.

Sasak adalah nama yang identik dengan penduduk asli Pulau Lombok, sebuah pulau yang terletak diantara Bali dengan Sumbawa. Pulau ini memiliki peta kebudayaan yang didominasi oleh resapan Budaya Budha-Hindu-Islam dan akulturasi budaya Hindu-Islam, utamanya pada bahasa dan adat istiadat.

Datangnya Islam di Lombok telah merubah bentuk budaya Hindu yang ada sebelumnya dan menciptakan keunikan budaya yang sangat kental religius-normatif, atau mengakulturasikan perspektif fikih dan ajaran-ajaran spiritual dalam tradisi lokal, suatu hal yang sangat berbeda dengan Islam Sinkretis di Jawa.

Meski mengalami akulturasi yang bersifat religius-normatif, namun perbedaan Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima* pada tataran historis dan bentuk telah membuat terkotak kotaknya sosiolog-antropolog yang meneliti Lombok, baik dari sisi budaya dan agama. Timbulnya stigma dan dikotomisasi antara Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* menjadi tidak terhindarkan. *Wetu Telu* didentikkan dengan “Sinkretis” dan *Waktu Lima* sebagai Islam murni yang berdasarkan kepada Syariah. Padahal, perlu diingat bahwa tidak ada tahun yang pasti mengenai mana yang lebih dulu ada di Lombok, Islam *Wetu Telu* atau Islam *Waktu Lima*? Dan apakah makna dari *Wetu Telu* itu sendiri lebih menampilkan model Islam yang bernuansa kosmologis, daripada Islam ritual dan Islam normatif yang dijadikan sebagai inti dari perbedaan antara keduanya oleh para sosiolog-antropolog yang meneliti Lombok.

Selain itu, pendekatan kebudayaan yang lebih menekankan aspek historis bisa menimbulkan ambiguitas makna religius-normatif pada masyarakat Lombok dan tidak mampu mengungkapkan pemahaman fikih para penganut *Wetu Telu* itu sendiri..

Untuk itu, pembahasan kembali mengenai sejarah Lombok dan etnik Sasak menjadi kemestian untuk mengetahui makna dibalik Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* dan sebagai cara melakukan rekonstruksi pemaknaan kembali, sehingga pengkajian perkembangan Hukum Islam pada Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* bisa dielaborasi secara komprehensif.

Lombok; Sejarah Awal

Pulau Lombok merupakan kawasan dengan luas 470.000 kilometer persegi atau hampir seperempat dari luas wilayah provinsi NTB. Lombok Timur dengan penduduk terpadat, dengan jumlah 967.454 jiwa. Penghuni pertama Lombok berasal dari Asia Tenggara dengan penduduk asli yang disebut dengan suku Sasak (etnis Sasak). Bukti-bukti sejarah, seperti perbukit berhias di Gunung Piring Lombok Tengah, telah memberi kesan bahwa di daerah ini pernah berdomisili manusia yang lebih awal dari yang diperkirakan. Kapak-kapak batu persegi di beberapa desa di

Pulau Lombok yang disebut penduduk setempat dengan pelor petir menguatkan stigma ini.¹

Motivasi untuk memperluas wilayah dan kekuasaan diantara kerajaan-kerajaan Jawa dan Sulawesi sebagai akibat sinkretisme Hindu-Buddha dan penyebaran agama Islam antara abad 13 dan 14 menyebabkan Nusa Tenggara Barat, termasuk Lombok, menjadi tumpuan bagi mobilitas tersebut. Ini dibuktikan oleh adanya hubungan yang kental antara kerajaan-kerajaan di Nusa Tenggara Barat dengan kerajaan-kerajaan di Jawa dan Sulawesi.

Negarakertagama pada tahun 1365 menyebutkan Lombok dan etnis Sasak sebagai tujuan dari ekspedisi Majapahit. Betapa pentingnya wilayah Lombok dalam wawasan persatuan Nusantara ketika itu, sehingga Gadjah Mada mengirim ekspedisinya tidak cukup hanya dibawah Mpu Nala untuk menaklukkan Selaparang di Lombok dan Dompu di pulau Sumbawa, tetapi medan mengatur Pemerintahannya.²

Hal ini merupakan dari tindak lanjut dari didirikannya kerajaan Selaparang oleh salah seorang pangeran dari Majapahit yang beragama Hindu. Pada tahun 1357, kerajaan ini diklaim sebagai wilayah Majapahit.

Dalam versi yang lain, yaitu dalam Babad Lombok dikatakan bahwa penguasa Majapahit mengirim anak-anaknya ke Jawa Timur, Bali, Lombok dan Sumbawa. Para penduduk desa Sembalun, yaitu sebuah desa dibawah Gunung Rinjani mengklaim dirinya sebagai keturunan dari penguasa Majapahit tersebut. Wilayah ini nanti menjadi pusat dari Islam *Wetu Telu*.

Suku Sasak adalah nama suku yang mendiami Pulau Lombok.³ Pulau Lombok adalah salah satu pulau utama di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Propinsi ini adalah propinsi yang terletak di wilayah Tenggara Indonesia dan terdiri dari dua buah pulau utama, yaitu pulau Sumbawa dan Lombok dengan batas wilayah: Sebelah Utara: Laut Jawa dan Laut Flores. Sebelah Selatan: Samudera Indonesia. Sebelah Timur: Selat Sape/Propinsi NTT. Sebelah Barat: Selat Lombok/Propinsi Bali.⁴ Meskipun

¹Lalu Lukman, *Lombok* (Mataram: Pokja, 2004), 15-20.

²Komarudindin Hidayat, Ahmad Gaus AF, *Menjadi Indonesia, 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara* (Jakarta, Mizan Media Utama, 2006), 298

³Nama Sasak dan Lombok terkait secara makna dan filosofis dan terkait, baik dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Sasak. Dalam masyarakat Sasak, *Sasak* berarti bambu-bambu yang dijadikan satu dan menjadi sebuah rakit yang kokoh dan *Lombok* berarti lurus dan konsisten. Lihat Lalu Muhammad Azhar, *Sejarah Daerah Lombok: Arya Banjar Getas* (Mataram: Yaspren Pariwisata Pejanggiq, 1997), 21. Lihat juga Lalu Lukman, *Lombok* (Mataram: Pokja, 2004), 1. Setelah datangnya Islam di Lombok, pemaknaan *Sasak* disepadankan dengan Yang Satu atau Esa dan Lombok dengan konsep *Istiqamah* dalam Islam.

⁴Badan Pusat Statistik Prop. NTB, *NTB Dalam Angka 2005* (Mataram: UD. Fajar Indah, 2005), 4.

propinsi ini diapit oleh propinsi Bali yang mayoritas penduduknya adalah beragama Hindu, dan propinsi Nusa Tenggara Timur yang mayoritas penduduknya adalah beragama Kristen, namun propinsi ini mayoritas penduduknya adalah penganut agama Islam yaitu 94 % penganut agama Islam, 2,6 % Hindu, 0,9 % Kristen dan 0,6 % Budha.⁵

Terkait dengan pulau Lombok dan Sumbawa sebagai satu kesatuan dan terpisah dari wilayah Bali dan Nusa Tenggara Timur adalah hal yang telah diketahui secara umum oleh masyarakat Indonesia sejak abad ke-14. Dalam *Negarakertagama* disebutkan bahwa pada abad ke-14 terdapat dua pulau di antara wilayah Hindu Bali dan wilayah Timur, yaitu pulau Samawa (Sumbawa) dan Lombok. Di Pulau Samawa, terdapat Bima, Dompu, Taliwang, Seran, dan Utan Kedali di Pulau Sumbawa. Sedangkan di pulau Lombok terdapat *Lombok Mirah* di wilayah Lombok Barat dan *Sasak Adi* di wilayah Lombok Timur.⁶ Penduduk pertama pulau Lombok berasal dari suku bangsa dan ras Mongoloid yang berasal dari Asia bagian Tenggara.⁷ Ini terlihat dari penemuan benda-benda arkeologis di Gunung Piring, desa Truwai kecamatan Pujut, Lombok Selatan. Benda-benda purbakala yang ditemukan di desa ini berupa periuk utuh, kereweng, kerangka manusia, arca Budha Awalokiteswara, nekara dan batu nisan yang bertuliskan huruf China dan Arab. Berdasarkan temuan ini, bisa disimpulkan bahwa sejak akhir zaman perunggu, Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok telah dihuni oleh sekelompok manusia yang memiliki kebudayaan yang sama dengan manusia yang mendiami Gua Tabon Vietnam

⁵Total penduduk NTB adalah 2 juta 600 ribu jiwa dengan hunian terbesar di Pulau Lombok, yaitu 2 juta 100 ribu jiwa. Lihat Badan Pusat Statistik Prop. NTB, 6. pemeluk Islam di Propinsi ini adalah kebanyakan orang Sasak. Karena Islam sebagai sebuah agama yang dianut oleh keseluruhan orang Sasak, maka muncul sebuah istilah yang menunjukkan identitas keislaman orang Sasak yaitu “*dengan Sasak no dengan Islam*” atau orang Sasak adalah orang Islam. Lihat Djalaluddin Arzaki dkk, *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat: Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis* (Mataram: Pokja Redam NTB-Indonesia, 2001), Cet. 1.

⁶Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, (ttp., Proyek Kajian Kebudayaan Daerah, 1977/1978), 1-2. Dalam Kitab *Negarakertagama*, kedua istilah ini disebutkan sebagai pembeda wilayah antara Lombok bagian timur (*Lombok Mirah*) dengan bagian barat yang dipenuhi oleh hutan (*Sasak Adi*). Kitab *Negarakertagama* adalah sebuah kitab hukum kerajaan Majapahit. Kitab ini ditulis oleh Empu Prapanca dengan menggunakan bahasa Sanksekerta. Selain berisi tentang hukum, kitab ini berisi tentang gambaran tofografi dan geografi beberapa daerah. Dalam kitab ini juga disebutkan bahwa pada pertengahan abad ke-14 setelah wilayah kerajaan Bali, terdapat beberapa kerajaan yaitu: Bima, Dompu, Taliwang, Seran, dan Utan Kedali di pulau Sumbawa dan Sasak di Lombok.

⁷ Lihat Sudirman, *Gumi Sasak dalam Sejarah* (Pringgabaya: KSU Prima Guna, 2007), 3-4. Oleh Alfred Russel Wallace, orang Lombok diindikasikan lebih spesifik sebagai ras Melayu. Lihat Alfred Russel Wallace, *Kepulauan Nusantara: Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia, dan Alam*, terj. Tim Komunitas Bambu (Depok: Komunitas Bambu, 2009), 109-10.

Selatan, penduduk yang mendiami Pulau Pallawan-Filipina, penduduk di Gilimanuk Bali dan penduduk di Malielo-Sumba.⁸

Meskipun penemuan benda-benda arkeologis di Gunung Piring memberikan petunjuk mengenai penduduk pertama pulau Lombok, namun sampai saat ini petunjuk pasti tentang penduduk asli pulau Lombok belum terungkap. Tidak seperti pulau Jawa yang dihuni oleh suku Jawa dan suku Sunda yang keduanya adalah suku dengan anak suku yang seragam, pulau Lombok dihuni oleh suku Sasak dengan anak sukunya yang beragam.⁹ Pernyataan mengenai keberagaman anak suku Sasak ini nampak pada berbagai silsilah yang berbeda, maupun cerita rakyat, dan cerita para tokoh Sasak yang didalamnya berisi tentang orang Sasak yang pada dasarnya adalah beragam.¹⁰

Islam Sasak dan Sejarah Akulturasi Ajaran Fikih

Pertumbuhan dan perkembangan Islam di Pulau Lombok, sebagaimana halnya dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia secara umum terdapat banyak versi dan pendapat.

Versi pertama menyebutkan bahwa Islam datang ke Lombok sebagai bagian dari program yang dilakukan oleh kerajaan Islam Demak (1500-1550 M) yang dipimpin oleh Raden Fattah dalam memelopori perkembangan dan penyebaran Islam yang didukung oleh Wali Songo. Program ini juga ditujukan untuk mengimbangi peran agama Hindu saat itu. Oleh Kerajaan Demak, pengajaran Islam diantara orang-orang Sasak diawali dengan pemaknaan ketuhanan dalam Syahadat dan makna-makna spiritualitas dalam Shalat dan Haji.¹¹

Dalam kisah-kisah etnis Sasak dalam babad Lombok menyebutkan peranan Sunan Prapen dalam penyebaran Islam di Lombok. Sunan Prapen adalah anak dari Raden Paku (Sunan Giri) dari Gresik. Dikisahkan bahwa :

“Susuhan Ratu Giri memerintahkan keyakinan baru itu disebarkan ke seluruh pelosok. Dilembu Manku Rat dikirm bersama bala tentara ke Banjarmasin, Datu bandan dikirim ke Makassar, Tidore, Seram dan Galeier, dan putra Susuhunan, Pangeran Prapen ke Bali, Lombok dan Sumbawa. Prapen pertama kali berlayar ke Lombok, di mana dengan kekuatan

⁸Selain mengindikasikan adanya kebudayaan yang sama, temuan ini menunjukkan bahwa sejak zaman perunggu telah terjadi hubungan dagang antara masyarakat yang tinggal di Lombok dengan masyarakat yang tinggal di luar Lombok. Lihat Sudirman, *Gumi Sasak dalam Sejarah*, 3-4.

⁹Lihat Djalaluddin Arzaki dkk, *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat: Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis*, 5-6.

¹⁰Lalu Djelenge, *Keris di Lombok* (Mataram: Yayasan Pusaka Selaparang, 1995), 18-20. Beragamnya orang Sasak diindikasikan kepada tiga jenis dialek bahasa, yaitu *mno-mne*, *nggeto-nggete*, *mriyaq-mriku*. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB, *Buku Petunjuk Musem Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Museum NTB, 1991/1992), 15-16.

¹¹Lalu Muhammad Ariadi, *Haji Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji dengan Kebudayaan Lokal* (Jakarta: Imprensa, 2012), 9

senjata ia memaksa orang untuk memeluk agama Islam. Setelah menyelesaikan tugasnya, Sunan Prapen berlayar ke Sumbawa dan Bima. Setelah kemenangannya di Sumbawa dan Bima, Prapen kembali, dan dengan dibantu oleh Raden Sumuliya dan Raden Salut, ia mengatur gerakan dakwah baru yang kali ini mencapai kesuksesan. Sebagian masyarakat berlari ke gunung-gunung, sebagian lainnya ditaklukkan, lalu masuk Islam dan sebagian lainnya hanya ditaklukkan. Prapen meninggalkan Raden Sumuliya dan Raden Salut untuk memelihara negosiasi (tanpa hasil) dengan Dewa Agung Klungkung.”¹³

Menurut Geoffrey E. Marrison, pandangan mengenai pengislaman yang dilakukan oleh orang-orang dari Jawa cukup otentik, mengingat dalam penelitian H.J. de Graaf (1941), proses ini dikaitkan dengan ekspedisi militer Sultan Trenggana dari Demak, yang memerintah dari tahun 1521 sampai tahun 1550.¹⁴

Menurut Tawaniuddin Haris, penelitian de Graaf tersebut sedikit banyak dapat dibenarkan dengan bukti-bukti arkeologis yang terdapat dalam situs makam Selaparang. Pada makam tersebut terdapat sejumlah batu nisan yang secara tipologis berasal di antara 1600 sampai 1800. Asumsi ini didasarkan atas keberadaan batu nisan tipe kepala kerbau bersayap dan tipe silendrik. Selain itu, dari segi bentuk dan motif hiasannya, batu nisan di makam Selaparang memiliki kesamaan dengan beberapa batu nisan yang terdapat di Aceh, Banten dan Madura, yang diperkirakan berasal dari kurun waktu yang sama.¹⁵ Selain itu, simbol-simbol yang ada di makam Selaparang dikatakan memiliki kesamaan dengan simbol-simbol yang tertera pada beberapa naskah Fikih di Ketangga Selaparang.¹⁶

Versi yang kedua mengatakan bahwa Islam masuk ke Lombok pada abad ke tujuh belas dari arah timur yaitu pulau Sumbawa. Pendapat ini didasarkan pada riwayat tentang sejarah kerajaan Goa di Sulawesi Selatan yang telah resmi menjadi Muslim pada tahun 1600 Masehi melalui para muballig Minangkabau (Dato; Ri Bandang, Dato' Ri Patimang, dan Dato' Ri Tiro).¹⁷ Seiring dengan menjadi Islamnya kerajaan Goa, meluas pula agama Islam di wilayah kekuasaan kerajaan Goa, seperti Bima (1616, 1618, dan 1623 M), Sumbawa (1618 dan 1626 M) dan Pula Buton (1626M). Dan kemudian para penguasa daerah di pulau yang ditaklukkan oleh kerajaan tersebut melakukan dakwah Islamiyah sampai ke selat Alas dan memasuki wilayah Lombok. Melalui tangan para penguasa daerah inilah, Islam Normatif yang saat ini dikenal sebagai Islam *Waktu Lima* menyebar di kawasan timur Lombok.

¹²Alfons Van Der Kraan, *The Nature of Balinese Rule on Lombok*, 92

¹³Komarudin Hidayat, Ahmad Gaus AF, 307

¹⁴Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Javanese Literature of Lombok*, KITLV Pres, Leiden, 4

¹⁵Tawaniuddin Haris, dalam *Jurnal Kajian* No. 1/Th. 1/Februari-Maret 2002

¹⁶Mujib dan Achmad Cholid Sodrie, *Khazanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur* (Jakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004).

¹⁷Lihat Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan*, dalam Taufiq Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983), 220-221.

Versi yang ketiga menyebutkan bahwa Islam masuk ke Pulau Lombok melalui seorang muballigh bernama Syaikh Nurur Rasyid yang datang dari Jazirah Arabia. Bersama rombongannya, Nurur Rasyid bermaksud berlayar ke Australia guna meneruskan dakwahnya. Namun karena satu dan lain hal, mereka singgah di Pulau Lombok dan selanjutnya menetap di Bayan, Lombok Barat bagian Utara. Dari perkawinannya dengan Denda Bulan, lahirlah seorang putra yang diberi nama Zulkarnain. Ia menjadi cikal bakal raja selaparang yang menikah dengan Denda Islamiyah. Dari pernikahan ini lahirlah seorang putri yang diberi nama Denda Qamariyah yang populer dengan sebutan Dewi Anjani.¹⁸

Versi yang ke empat mengatakan bahwa Pangeran Sangepati,¹⁹ dari Kudus membawa Islam yang bernuansa mistik ke Lombok, yang dimulai di wilayah Bayan. Bentuk mistik Islam yang dibawanya merupakan perpaduan dari Hindu dengan Islam (sufisme) dan dikenal sebagai Islam *Wetu Telu*. Pangeran ini memiliki dua orang anak, yaitu Nurcahya yang dikatakan menyebarkan Islam *waktu lima* dan Nursada yang menyebarkan Islam *wetu telu*, yang banyak dianut oleh masyarakat Bayan, Sembalun. Selain Pangeran Sangepati, Said Mu'min lah yang dikatakan memiliki sebagai ayah dari Nur Cahya dan Nur Sada dan dikatakan juga sebagai pembawa Islam ke Lombok.

Apabila dilihat secara seksama, berbagai versi cara masuknya Islam ke Lombok di atas menunjukkan bahwa secara umum Islam yang disebarkan di Lombok adalah Islam yang kental dengan spiritualisme dalam fikih, seperti Shalat yang dijadikan cara untuk mencari identitas kemanusiaan diantara sebagian orang-orang Sasak. Sehingga, sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Lombok pada dasarnya tidak hanya merupakan hasil dari kontak perdagangan para pedagang muslim dengan berbagai kerajaan di Indonesia pada abad ke-13 hingga ke-18, namun juga hasil akulturasi nyata ajaran-ajaran universal dalam fikih dengan spiritualis kehidupan dalam kebudayaan orang Sasak. Ajaran universal ini misalnya dapat dilihat pada pemaknaan orang-orang Sasak tentang Shalat dan Puasa sebagai jalan mempertegas identitas kemanusiaan, dan haji sebagai cara memaknakan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap semesta.²⁰

Secara umum, masuk dan menyebarnya spiritualisme fikih di Lombok dilakukan oleh dua kelompok Islam yaitu kelompok Islam esoteris sebelum adanya modernisasi transportasi ibadah haji dan Islam eksoteris setelah adanya modernisasi transportasi haji. Pada saat masuk dan berkembangnya Islam ke Lombok pada abad

¹⁸Lalu Wacana, *Sejarah Daerah*, 2

¹⁹Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Javanese Literature of Lombok*, KITLV Pres, Leiden, 7

²⁰Lalu Muhammad Ariadi, *Haji Sasak*, 50-4

ke-15 dan ke-16, Islam di disebarkan melalui tangan para muballigh Islam dari kalangan Islam esoteris atau Islam Sufi.²¹ Pada masa ini, muballigh Islam yang menyebarkan Islam di Lombok adalah para pedagang muslim dari luar Lombok yang datang berdagang melalui pelabuhan Lombok, seperti pedagang dari Jawa, Palembang, Banten, Gresik dan Sulawesi.²² Para pedagang muslim ini adalah para pengikut ajaran Sufi yang pada abad ke-13 hingga ke-16 merupakan ajaran Islam yang dominan di Indonesia Karena tujuan mereka datang ke Lombok tidak hanya untuk berdagang, tapi misi menyebarkan Islam, maka banyak di antara mereka yang menetap, mendirikan perkampungan, dan menikah dengan warga lokal. Di antara perkampungan yang mereka dirikan adalah perkampungan Muslim di Labuan Lombok atau Kayangan,²³ dan perkampungan Muslim di Labuan Carik.²⁴

Islam Wetu Telu dan Waktu Lima; Sebuah Keragaman Aktualisasi Fikih

Menguatnya Islam di Lombok berbanding sama dengan islamisasi budaya Sasak, baik pada ritus sosial, maupun ritus individual. Tahlilan, Lebaran Topat (Lebaran Ketupat) dan Lebaran Pendek merupakan ritus sosial yang meng-Islam.

Sedangkan *Buang Au* (Upacara Kelahiran), *Ngurisang* (Pemotongan Rambut), *Ngitanang* (Khitanan), *Merosok* (Meratakan Gigi) dan *Merari* (Mencuri Gadis) dan *Metikah* (Perkawinan) dan *Begawe Pati* (Ritual Kematian dan Pasca Kematian) merupakan ritus individual yang meng-Islam dan menjadi lingkaran hidup yang mesti dilalui.

²¹Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, 41-42.

²²Melalui saluran perdagangan tersebutlah Islam mulai dikenal oleh masyarakat Lombok, para pedagang tidak hanya membawa barang dagangannya, tapi membawa Kitab Suci Al-Qur'an dan kitab-kitab kesusastraan yang bernuansa Islam, seperti, *Roman Yusuf*, *al-Tuhfab* dan *Serat Menak*. Jadi sejak abad ke-13 dan ke-14 masyarakat Sasak sudah bersentuhan dengan Islam, namun belum begitu besar pengaruhnya, masih terbatas pada aspek perdagangan. Lihat Sudirman, *Gumi Sasak Dalam Sejarah*, 11.

²³Perkampungan muslim di Labuan Lombok adalah perkampungan muslim yang terletak di Lombok Timur dan perkampungan muslim yang menjadi tempat tinggal para pedagang dan muballigh dari Palembang, Banten, Gresik. Kombinasi pengajaran sufistik dan fiqh yang mereka bawa melahirkan praktek keislaman dalam bingkai tarekat yang memadukan ajaran lahiriah dan batiniyah.

²⁴Perkampungan Muslim di Labuan Carik adalah perkampungan muslim yang terletak di Lombok Utara dan merupakan perkampungan muslim yang dominan ditinggali oleh pedagang dan pendatang Muslim dari Jawa. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, 43. Para pedagang dan pendatang tersebut adalah pengikut Sunan Prapen yang menganut ajaran-ajaran sufistik Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar. Akulturasi ajaran-ajaran kebatinan Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar dengan etika sosial dan kepercayaan masyarakat setempat melahirkan praktek keislaman yang lebih cenderung berorientasi kepada praktek kebatinan dalam bingkai tarekat daripada praktek keislaman yang berorientasi kepada fikih.

Meng-Islamnya ritus-ritus tersebut menunjukkan bahwa Islam di Lombok menjadi mapan melalui pendekatan yang bersifat fikih-sufistik yaitu dengan kehati-hatian dan kelembah-lembutan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Ajaran agama disampaikan secara bertahap berdasarkan kemampuan mereka yang menerimanya.

Munculnya tipikal Islam *Wetu Telu* adalah akibat dari pendekatan fikih-sufistik tersebut. Rangkaian ritus sosial dan individual *Wetu Telu* dibentuk berdasarkan kemampuan sebagian masyarakat Sasak menerima Islam, khususnya di wilayah Bayan. Contohnya adalah pengajaran Syahadat dan Shalat sebagai bagian penting pandangan keseharian mereka tentang manusia dan alam.

Penganut Islam *Wetu Telu*, khususnya di wilayah Bayan menggambarkan Islam, khususnya fikih, dengan cara yang berbeda dari Islam *Waktu Lima*. Dalam pemahaman mereka, pemahaman tentang Islam dan fikih didekati dan dimaknakan melalui simbol-simbol dan Islam yang termanifestasikan pada alam.

Wetu Telu dari sisi orang Bayan bukanlah “waktu tiga” pada ibadah Islam. *Wetu* berasal dari kata *metu*, yang berarti muncul atau datang dari, sedangkan *telu* artinya tiga. Secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul (*metu*) melalui tiga macam sistem reproduksi; i) melahirkan (*menganak*), seperti manusia dan mamalia; ii) bertelur (*menteluk*), seperti burung, dan iii) berkembang biak dari benih dan buah (*mentiuk*), seperti biji-bijian, sayuran, buah-buahan, pepohonan dan tetumbuhan lainnya. *Menganak*, *mentiuk*, *menteluk* secara simbolis merepresentasikan makna harfiah *wetu* atau *metu telu*. Ketiga jenis reproduksi itu dipahat pada patung kayu yang disebut *Paksi Bayan* yang menampilkan sosok seekor singa, yang menjadi bagian dari puncak mimbar pada masjid kuno *Wetu Telu* Bayan.²⁵

Pemangku adat di Bayan menjelaskan bahwa *Wetu Telu* juga melambangkan ketergantungan makhluk hidup satu sama lain. Untuk menerangkan hal ini, ia membagi wilayah kosmologis menjadi jagad kecil dan jagad besar. Jagad besar ia sebut sebagai mayapada atau alam raya yang terdiri dari dunia, matahari, bulan, bintang dan planet lain, sedangkan manusia dan makhluk lainnya merupakan jagad kecil yang selaku makhluk sepenuhnya tergantung pada alam semesta. Ketergantungan seperti itu menyatukan dua dunia dalam suatu keseimbangan dan sebab itulah tatanan alam (kosmologis) bekerja.

Pemangku Karang Salah juga berpandangan bahwa *Wetu Telu* sebagai sebuah sistem agama termanifestasikan dalam kepercayaan bahwa semua makhluk harus melewati tiga tahap rangkaian siklus yaitu dilahirkan (*menganak*), hidup (*irup*) dan mati (*mate*).

²⁵ Erni Budiwanti, *Islam Sasak* (Yogyakarta, LkiS, 2000), 136

Pemangku Adat Bayan Agung menjelaskan bahwa unsur-unsur yang tertanam dalam ajaran *Wetu Telu*, adalah :

- a. *Rahasia* atau *Asma* yang mewujud dalam panca indera tubuh manusia.
- b. Simpanan ujud Allah yang termanifestasikan dalam Adam dan Hawa.
- c. Kodrat Allah adalah kombinasi 5 indera (berasal dari Allah) dan 8 organ yang diwarisi dari Adam (garis laki-laki) dan Hawa (garis perempuan). Masing-masing kodrat Allah bisa ditemukan dalam setiap lubang yang ada di tubuh manusia, dari mata hingga anus.²⁶

Simbolisasi ajaran Islam yang dilakukan Islam *Wetu Telu* meresap pada bentuk kebudayaannya dan inilah yang menjadi ajang kritikan, sekaligus perbaikan dari Islam *Waktu Lima*. Secara umum, beberapa ritus yang dikatakan salah oleh Islam *Waktu Lima* sebagai berikut :

Rowah Wulan dan Sampet Jum'at

Rowah Wulan diselenggarakan pada hari pertama bulan *Saban* dan *Sampet Jum'at* diadakan pada jum'at terakhir bulan *Saban*. Perayaan *Rowah Wulan* dan *Sampet Jum'at* dilangsungkan di rumah para pemuka adat utama. *Sampet Jum'at* dilakukan dengan mengosap dan *mas do'a* di kompleks makam keramat leluhur. Penghulu yang memimpin upacara duduk jongkok di depan pintu *Makam Reak* dan meminta izin para arwah guna memasuki Makam.

Penetapan Awal Puasa dan Ritus Tarawih

Waktu Lima mengawali puasa berdasarkan tanggal yang ditetapkan oleh Departemen Agama, sedangkan masyarakat *Wetu Telu* menggunakan *naptu* versinya sendiri dan menentukan bahwa bulan puasa datang tiga hari sesudah para penganut *Waktu Lima* berpuasa.

Tarawih dikalangan *Wetu Telu* dihadiri para pemimpin agama saja dan diselenggarakan di Masjid Kuno. Orang awam, *Pemangku* dan para wanita tidak ikut shalat.

Gelar Bangsawan

Secara umum, komunitas *Wetu Telu* di Bayan terdiri dari dua kelompok status, yaitu bangsawan (*perwangsa*) dan orang biasa (*jajar karang*). Pembagian ini didasarkan pada masa silam yaitu saat sistem kerajaan masih berlaku di Bayan dan tradisi ini masih berlaku hingga sekarang.

²⁶Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, 138

Berbeda dengan orang sasak yang lain, orang-orang *Wetu Telu* tidak menggunakan *Lalu* (untuk laki-laki) dan *Baiq* (untuk perempuan) sebagai gelar kehormatan, tetapi menggunakan Raden dan Denda. Penerapan perbedaan status diterapkan pada semua aktivitas budaya dan masuk pada sistem birokrasi.

Sistem patriarkal patrilineal menempatkan bangsawan wanita dalam posisi yang sulit dan terbatas. Perkawinan antar golongan yang tingkatannya berbeda dan orang luar dikategorikan sebagai melanggar adat.

Melaian (mencuri) gadis dan metikah (menikah)

Pada tradisi orang Lombok, tradisi yang mencuri dan melarikan anak gadis orang sebelum menikah masih dilakukan. Waktu yang ditentukan adat untuk melaporkan penculikan (*nyelabar*) adalah tiga hari. Penundaan yang lebih lama akan mempermalukan orang tua mempelai wanita, sehingga denda *ngampah-ngampah ilen* harus dibayarkan.

Berbeda dengan tradisi *Waktu Lima* yang tidak terlalu menekankan jumlah denda, *Wetu Telu* sangat menekankan denda atas pelanggaran pada tradisi ini.

Kesimpulan

Merupakan suatu keniscayaan, saat agama menjadi berubah bentuk saat menyentuh wilayah sosial yang tidak mungkin terpisah dari budaya. Elastisitas agama yang bertemu dengan budaya menyebabkan perubahan perilaku agama, dan bahkan pada varian bentuk praktek ajaran-ajaran fikih, sehingga untuk memahaminya tidak bisa dilakukan melalui jalur dikotomisasi. Pendalaman aspek historis dan kultural-religius pada pelaku budaya menjadi sangat penting. Dengan sisi pandang yang berbeda, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai agama dan manifestasinya terhadap budaya penulis harapkan akan muncul.

Daftar Bacaan

- Ariadi, Lalu Muhammad. *Haji Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji dengan Kebudayaan Lokal*. Jakarta: Impresa, 2012.
- Azhar, Lalu Muhammad. *Sejarah Daerah Lombok: Arya Banjar Getas*. Mataram: Yaspen Pariwisata Pejanggiq, 1997.
- Badan Pusat Statistik Prop. NTB. *NTB Dalam Angka 2005*. Mataram: UD. Fajar Indah, 2005.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak*. Yogyakarta, LkiS, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB. *Buku Petunjuk Musem Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Museum NTB, 1991/1992.

- , *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*. ttp., Proyek Kajian Kebudayaan Daerah, 1990.
- , *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.
- Djalaluddin Arzaki dkk. *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat: Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis*. Mataram: Pokja Redam NTB-Indonesia, 2001.
- Djelenge, Lalu. *Keris di Lombok*. Mataram: Yayasan Pusaka Selaparang, 1995.
- E. Marrison, Geoffrey. *Sasak and Javanese Literature of Lombok*. KITLV Pres, Leiden.
- Haris, Tawalinuddin. dalam *Jurnal Kajian* No. 1/Th. 1/Feb-Maret 2002
- Hidayat, Komarudindit, Ahmad Gaus AF. *Menjadi Indonesia, 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. Jakarta, Mizan Media Utama, 2006.
- Lukman. Lalu. *Lombok*. Mataram: Pokja, 2004.
- Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan*. dalam Taufiq Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Mujib dan Achmad Cholid Sodrie. *Khazanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur*. Jakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- Sudirman, *Gumi Sasak dalam Sejarah*. Pringgabaya: KSU Prima Guna, 2007.
- Wallace, Alfred Russel. *Kepulauan Nusantara: Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia, dan Alam*. terj. Tim Komunitas Bambu. Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Van Der Kraan, Alfons. *The Nature of Balinese Rule on Lombok*.